

ABSTRAK

Gereja Katolik saat ini sedang mengalami masa-masa yang tidak mudah karena fenomena kediasporaan umat beriman. Karena faktor tingginya mobilitas dalam dunia pekerjaan serta adanya berbagai aturan ‘kenormalan baru’, umat beriman mengalami keterpisahan secara geografis. Tak hanya itu, mereka juga mengalami keterpencaran secara psikologis sekaligus kultural akibat modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, emigrasi, transmigrasi, maupun pandemi. Semua faktor tersebut membuat umat beriman kini tidak bisa lagi dikumpulkan dengan mudah seperti dulu. Hal itu membuat Gereja kesulitan, secara khusus dalam melayani pembekalan spiritual maupun pendampingan rohani. Sebagai seorang imam yang memiliki kepedulian besar terhadap Gereja, Romo Y.B. Mangunwijaya mengusulkan suatu jalan keluar berupa model Gereja yang baru, yakni model Gereja Diaspora. Usulannya tersebut, ia tulis dalam buku *Gereja Diaspora*. Keanggotaan dalam Gereja ini tidak berdasarkan wilayah, melainkan mengikuti fungsi dan lapangan kerja umat. Yang berada di garis depan tidak lagi para imam maupun rohaniawan, melainkan kaum awam (keluarga-keluarga). Peran kaum awam dikatakannya begitu penting, oleh karenanya dalam karya tulis ini, penulis merasa tertarik untuk menganalisa peran keluarga-keluarga tersebut. Alasan utamanya adalah karena dalam buku *Gereja Diaspora*, penjelasan terkait dengan peran-peran keluarga itu sangat terbatas. Oleh sebab itu dalam karya tulis ini, penulis hendak menjawab pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan ‘Gereja Diaspora’ menurut Y. B. Mangunwijaya? Bagaimana peran keluarga dalam Gereja Diaspora? Bagaimana spiritualitas keluarga dalam Gereja Diaspora?

Dalam penelitian studi pustaka dengan metode kualitatif-deskriptif ini, penulis menemukan bahwa model Gereja Diaspora merupakan model Gereja yang paling relevan dengan kehidupan dan tantangan dunia modern. Kendati demikian, bukan berarti model Gereja yang sudah ada, yakni Gereja Teritorial, mesti diganti dengan model Gereja Diaspora. Karena beberapa alasan, Gereja Teritorial tetap perlu dipertahankan, namun perlu memperbaharui dirinya dengan merefleksikan Gereja Diaspora. Salah satunya wujud pembaharuan itu adalah dengan mulai merubah pandangan mereka selama ini tentang keluarga. Keluarga mesti dipandang secara berbeda, bukan sebagai kaum ‘awam’, melainkan sebagai organisme yang paling primer, penting dan menentukan. Keluarga juga mesti dipandang sebagai jalan sekaligus harapan Gereja sebab merekalah yang secara langsung bersentuhan dengan realitas kehidupan dan punya lebih banyak kesempatan untuk melaksanakan misi pelayanan Gereja kepada dunia; sesuai dengan panggilan hidup mereka sebagai persekutuan perkawinan dan keluarga.

Kata kunci: Gereja Diaspora, Peran Keluarga, Spiritualitas Keluarga

ABSTRACT

The Catholic Church is currently experiencing difficult times due to the diaspora phenomenon of the faithful. Because of the high mobility factor in the work and the existence of various rules of the 'new normal', the faithful are geographically separated. Not only that, they also experience psychological dispersal as well as cultural dispersal due to modernization, industrialization, urbanization, emigration, transmigration, and the pandemic. All these factors make the faithful no longer be gathered as easily as before. These factors make it difficult for the Church, particularly in serving spiritual assistance. As a priest who had great concern for the Church, Father Y.B Mangunwijaya proposed a solution in the form of a new Church model, namely the Diaspora Church model. He wrote his suggestion in *Gereja Diaspora*. The membership system in this kind of Church is not based on territory, but the function and employment of the people. Those who are at the forefront are no longer priests or clergies, but the laity (families). The role of the laity is said to be very important, therefore in this undergraduate thesis, the writer is interested in analyzing the role of these families. The main reason is because in *Gereja Diaspora*, the explanations regarding roles of the family are very limited. Therefore, in this paper, the writer would like to answer the question: What is meant by 'Diaspora Church' according to Y. B. Mangunwijaya? What is the family's role in the Diaspora Church? How about family spirituality in the Diaspora Church?

In this literature study with a qualitative-descriptive method, the writer finds that the Diaspora Church model is the most relevant Church model to the life and challenges in the modern world. However, it does not mean that the existing model of the Church, namely the Territorial Church, must be replaced with the Diaspora Church model. For several reasons, the Territorial Church still needs to be maintained, but it needs to renew itself by reflecting the Diaspora Church. One of the forms of this renewal is by starting to change their views about family. The family must be seen differently, not as a 'lay', but as the most primary, important and decisive organism. The family must also be seen as the path and hope of the Church because they are the ones who are directly in touch with the realities of life and have more opportunities to carry out the Church's mission of service in the world; in accordance with their vocation as a marriage and family community.

Keywords: Diaspora Church, Family Role, Family Spirituality

